

IMPLEMENTASI ETIKA DI ERA GLOBALISASI

Neni Yulianita **

Abstrak

Fenomena di era global yang mewarnai keragaman masyarakat sangat terlihat dengan munculnya berbagai suku baik yang terdapat di Indonesia, maupun berbagai suku bangsa di dunia yang tentunya diwarnai dengan berbagai adat istiadat, sistem nilai, kebiasaan, karakter, gaya hidup dan lain sebagainya.

Setiap orang dalam menjalankan profesinya dituntut untuk selalu memiliki sikap bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pekerjaandan terhadap hasilnya. Prinsip keadilan “menuntut seorang profesional untuk memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya”. Prinsip otonomi diberlakukan bagi setiap penyandang profesi, karena seorang profesional memiliki dan diberi kebebasan dalam menjalankan profesinya. Di dalam melaksanakan profesinya”. Profesional tidak boleh melanggar hak orang lain, lembaga lain, ataupun hak warga negara. Para penyandang profesi dalam menjalankan profesinya haruslah tanpa pamrih, dan mendahulukan kepentingan klien/pelanggan/konsumen. Etika membuat penyandang profesi melakukan suatu pengabdian, kewajiban, dan idealisme.

Untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip etika dalam bisnis secara global, harus di pelajari aspek-aspek yang menyebabkan peran etika dalam bisnis itu sangat essensial. Begitu pula halnya dengan implementasi etika dalam kegiatan komunikasi. Pelaksanaan komunikasi perlu memperhatikan etika komunikasi, agar dalam pelaksanaannya tidak mengalami kesulitan.

Kata Kunci : Profesional, Komunikasi, Membina Hubungan

1 Pengantar

** Dr. Hj. Neni Yulianita, Dra.,MS; adalah dosen tetap Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA

Berbicara tentang implementasi etika di era globalisasi, berarti berbicara tentang bagaimana seseorang, sekelompok orang, atau suatu masyarakat tertentu dapat menata dirinya agar siap mengimplementasikan segala tindakannya sesuai dengan etika yang dapat diterima di berbagai lingkungan mulai dari lingkungan keluarga, tetangga, organisasi, masyarakat, sampai pada lingkungan di lingkup nasional maupun internasional.

Setiap orang menyadari bahwa dalam menjalani kehidupannya mereka diberi kebebasan untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Umumnya mereka mentaati aturan yang diwariskan oleh orang tua, leluhur, nenek moyang mereka dan juga amat patuh pada hukum alam, aturan-aturan, baik tertulis maupun tidak seperti aturan masyarakat modern sekarang ini yang sarat dengan prosedur dan birokrasi yang berliku dan berjenjang.

Mereka menyadari bahwa berperilaku menyimpang dari aturan akan berakibat buruk dan mungkin fatal. Dalam situasi seperti ini seseorang, sekelompok orang atau suatu masyarakat tertentu dalam melakukan tindakan harus dipikirkan akibatnya dan siap untuk mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dipilih sebagai hasil keputusannya. Seseorang, sekelompok orang, atau suatu masyarakat tertentu dalam melakukan suatu tindakan, sebenarnya banyak pihak yang memberikan kontribusi apakah itu orang tua, saudara, guru, teman, adat istiadat dan tradisi, lingkungan sosial, tokoh agama, pemerintah, pemimpin, pelbagai ideologi, dll. Kontribusi yang mereka berikan bisa dalam bentuk kontribusi kesalahan atau kontribusi kebenaran. Dengan demikian etika dipandang sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia bagaimana seharusnya hidup dan bertindak.

Etika membantu seseorang, sekelompok orang atau masyarakat untuk mencari orientasi. Tujuannya agar seseorang, sekelompok orang atau masyarakat tersebut tidak hidup dengan cara ikut-ikutan saja terhadap pelbagai pihak yang mau menetapkan bagaimana seharusnya hidup, melainkan agar dapat mengerti dan memahami mengapa harus bersikap sesuai kepribadiannya. Etika membantu seseorang, sekelompok orang dan masyarakat tertentu agar mampu mempertanggungjawabkan kehidupannya. Dengan demikian, etika berusaha untuk mengerti mengapa, atau atas dasar apa seseorang, sekelompok orang atau masyarakat harus hidup menurut norma-norma tertentu.

2 Konsep Dasar Etika

Untuk menyamakan persepsi, terlebih dahulu akan dijelaskan

mengenai pengertian *etika* yang sering diartikan sama dengan *etiket*. Oleh karena itu, perlu kiranya dijelaskan mengenai kedua istilah tersebut. Secara umum kedua istilah tersebut nampak hampir sama pengertiannya, namun dalam aplikasinya terdapat perbedaan yang sangat hakiki dalam titik berat penerapan atau pelaksanaannya.

Etika, sering disebut dengan istilah *etik*, atau *ethics* (bahasa Inggris). Dari segi etimologi (asal kata), istilah etika berasal dari kata Latin “*ethicus*” dan dalam bahasa Yunani disebut “*ethicos*” yang berarti kebiasaan (Wursanto, 1995 :16). Dengan demikian menurut pengertian yang asli, yang dikatakan ‘baik’ itu apabila sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Kemudian lambat laun pengertian itu berubah, bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai tidak baik.

Disisi lain, kata etiket berasal dari bahasa Perancis : “*Etiquette*, yang berarti kartu undangan, yang pada awalnya, biasa dipakai oleh raja-raja Perancis bila mengadakan pesta” (Wursanto, 1995 : 18-19). Dewasa ini etiket lebih menitikberatkan pada cara berbicara yang sopan, cara duduk, menerima tamu, dan sopan santun lainnya. Pada prinsipnya etiket menyangkut suatu pedoman yang mengandung pengertian “pengaturan” untuk memberikan dasar keterampilan, keindahan, estetika, dan kelancaran dari setiap gerak, sehingga setiap orang/kelompok/ masyarakat dalam melakukan aktivitasnya perlu didasari oleh etiket pergaulan secara baik. Etiket dan pergaulan merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan yang pada umumnya mengandung arti; aturan/pengaturan tata krama, tata tertib atau cara pengaturan yang dilaksanakan dalam pergaulan oleh manusia dalam segala tindak dan gerak. Umumnya Kedua kata di atas harus mencerminkan keindahan, kecantikan, estetika yang sebaiknya dianut dalam hubungan pergaulan masyarakat satu sama lain. Etiket dan pergaulan merupakan kelengkapan dari tatacara pergaulan, juga tatacara hubungan antar manusia yang satu sama lain saling membutuhkan.

Dalam rangka menjernihkan istilah, maka perlu disimak perbedaan antara “etika” dan “etiket” tersebut, sehingga dua istilah ini tidak dicampuradukkan begitu saja, karena perbedaan diantaranya sangat hakiki. “*Etika*” disini mengacu pada konsep “*moral*” sedangkan “*etiket*” mengacu pada “tata cara *sopan santun*” dalam pergaulan antar manusia. Untuk memperjelas kedua istilah ini, maka haruslah membandingkannya melalui bentuk kata dalam bahasa Inggris, yaitu *ethics* untuk *etika* dan *etiquette* untuk *etiket*, walaupun jika disimak menurut artinya, dua istilah ini memang dekat satu sama lain. Oleh karenanya, di samping perbedaan, ternyata ada juga

Implementasi Etika Di Era Globalisasi (Neni Yulianita)

persamaannya (Bertens, 1997 : 11)

1) Persamaan Etika dan Etiket

- a. Etika dan etiket sama-sama menyangkut perilaku manusia. Istilah-istilah ini hanya dipakai untuk manusia. Hewan tidak mengenal etika maupun etiket.
- b. Baik etika maupun etiket sama-sama mengatur perilaku manusia secara normatif, artinya, memberi norma bagi perilaku manusia. Dengan demikian menyatakan apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan. Karena sifat normatif inilah kedua istilah tersebut mudah dicampur-adukkan.

2) Perbedaan Etika dan Etiket

- a. **Etiket** menyangkut *cara* suatu perbuatan harus dilakukan manusia. Di antara beberapa cara yang mungkin, etiket menunjukkan cara yang tepat, artinya, cara yang diharapkan serta ditentukan dalam suatu kalangan tertentu. Misalnya, jika saya menyerahkan sesuatu kepada atasan, saya harus menyerahkannya dengan menggunakan tangan kanan. Dianggap melanggar etiket, bila orang menyerahkan sesuatu dengan tangan kiri.

Etika tidak terbatas pada cara dilakukannya suatu perbuatan; etika memberi norma tentang *perbuatan itu sendiri*. Etika menyangkut masalah apakah suatu perbuatan boleh dilakukan ya atau tidak. Mengambil barang milik orang lain tanpa izin, tidak pernah diperbolehkan. “Jangan mencuri”³⁵ merupakan suatu norma etika. Apakah orang mencuri dengan tangan kanan atau tangan kiri di sini sama sekali tidak relevan. Norma etis tidak terbatas pada cara perbuatan dilakukan, melainkan menyangkut perbuatan itu sendiri.

- b. **Etiket** hanya berlaku dalam pergaulan. Bila tidak ada orang lain hadir atau tidak ada saksi mata, maka etiket tidak berlaku. Misalnya, ada banyak peraturan etiket yang mengatur cara kita makan. Dianggap melanggar etiket, bila kita makan sambil berbunyi atau dengan meletakkan kaki di atas meja, dan sebagainya. Tapi kalau saya makan sendiri, saya tidak melanggar etiket, bila makan dengan cara demikian.

Etika selalu berlaku, juga kalau tidak ada saksi mata. Etika tidak

tergantung pada hadir tidaknya orang lain. Larangan untuk mencuri selalu berlaku, entah ada orang lain, hadir atau tidak. Barang yang dipinjam selalu harus dikembalikan, juga jika pemiliknya sudah lupa.

- c. **Etiket** bersifat relatif. Yang dianggap tidak sopan dalam satu kebudayaan, bisa saja dianggap sopan dalam kebudayaan lain. Contoh yang jelas adalah makan dengan tangan atau tersendawa waktu makan.

Etika jauh lebih absolut. “Jangan mencuri”, “Jangan berbohong”, “Jangan membunuh” merupakan prinsip-prinsip etika yang tidak bisa ditawar-tawar atau mudah diberi “dispensasi”.Memang

benar, ada kesulitan cukup besar mengenai keabsolutan prinsip-prinsip etis, tapi tidak bisa diragukan relativitas etiket jauh lebih jelas dan jauh lebih mudah terjadi.

- d. **Etiket**, kita hanya memandang manusia dari segi lahiriah saja.

Etika menyangkut manusia dari segi dalam. Bisa saja orang tampil sebagai “musang berbulu ayam” : dari luar sangat sopan dan halus, tapi di dalam penuh kebusukan. Banyak penipu berhasil dengan maksud jahat mereka, justru karena penampilannya begitu halus dan menawan hati, sehingga mudah meyakinkan orang lain.

Dari perbedaan di atas jelas bahwa orang yang bersikap etis adalah orang yang sungguh-sungguh baik. Sudah jelaslah kiranya bahwa perbedaan terakhir ini paling penting di antara empat perbedaan yang dibahas di muka.

3 Mengapa Implementasi Etika Pada Era Globalisasi Diperlukan

1) Gaya Hidup Masyarakat di era Global Mengalami Perubahan

Adanya fenomena di era global yang mewarnai keragaman masyarakat. Masyarakat di era global hidup dalam lingkungan yang sangat beragam, Di Indonesia misalnya, keragaman masyarakat sangat terlihat dengan munculnya bergai suku baik yang terdapat di Indonesia, maupun berbagai suku bangsa di dunia pada suatu tempat tertentu yang tentunya diwarnai dengan berbagai adat istiadat, sistem nilai, kebiasaan, karakter, gaya hidup dan lain sebagainya. Konsekuensinya, setiap hari setiap anggota masyarakat bertemu dengan orang-orang dari berbagai karakter, dengan sekian banyak pandangan moral yang mungkin saja saling bertentangan. Pergeseran dinamika kehidupan masyarakat terutama pada masyarakat perkotaan memberi pengaruh pada tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup,

gaya hidup, persaingan yang semakin ketat, pola hidup mewah, bergaya hidup konsumtif yang menyebabkan melemahnya komitmen pribadi dalam melaksanakan etika, dan dampaknya adalah pada penyimpangan perilaku dalam melaksanakan pekerjaan seperti manipulasi, korupsi, tidak taat aturan, tidak disiplin, tidak menghormati hak orang lain, tidak adil dan sejenisnya. Fakta-fakta inilah sebetulnya yang melatarbelakangi perlunya etika diimplementasikan secara proporsional pada era globalisasi.

2) Terpaan Komunikasi di Era Global Membawa Pengaruh Sangat Luas

Tidaklah dapat dielakkan bahwa setiap orang mendapat terpaan komunikasi dimulai dari terpaan komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi massa, komunikasi lintas budaya yang tanpa batas, sehingga hantaman kekuatan dapat mengenai semua segi kehidupan dan terasa sampai ke segala penjuru tanah air, bahkan lebih jauh lagi sampai ke pelosok-pelosok dunia yang paling terpencil, seolah tak ada dimensi kehidupan yang tidak terkena kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi media massa misalnya, tidak terasa telah memberikan dampak yang luar biasa diberbagai kehidupan masyarakat tidak saja pada masyarakat perkotaan, tapi juga pada masyarakat pedesaan. Dampak yang muncul tidak saja positif tapi juga bisa negatif. Dapat diamati, didengar, dilihat, dibaca diberbagai media massa, baik cetak maupun elektronik tentang berbagai peristiwa kriminal yang hampir terjadi dimana-mana, kasus pembunuhan, perkosaan, pelecehan seksual, perampokkan, pencurian dsb. Belum lagi para peminat media massa disuguhi berbagai kasus penyimpangan perilaku dalam melaksanakan profesi ataupun pekerjaannya, seperti keadaan perbankan, ditemui beragam korupsi, manipulasi jutaan, milyaran, bahkan trilyunan rupiah di beberapa bank milik pemerintah dan swasta. Pemerintah dirugikan dan nasabah bank stress. Manipulasi, korupsi di beberapa pembangunan proyek pemerintah. Pelayanan beberapa oknum pemerintah yang merugikan masyarakat banyak. Beberapa pengembang perumahan palsu yang membawa kabur milyaran rupiah dan menyebabkan nasabah menjadi stress. Pembajakan kaset, buku, ketidakjujuran iklan produk, pemalsuan/peniruan merk oleh beberapa oknum pebisnis, pengusaha yang merugikan petani kecil. Penerimaan pegawai di beberapa kantor pemerintah yang menggunakan uang pelicin, pegawai yang tidak taat pada aturan dan sebagainya. Dalam konteks ini seseorang, sekelompok orang atau suatu masyarakat tertentu diharapkan sanggup untuk mengambil sikap yang dapat dipertanggungjawabkan. Konsekuensinya, etika dalam era globalisasi dipandang perlu

diimplementasikan secara proporsional untuk dapat membantu masyarakat agar tidak kehilangan orientasi serta dapat membedakan antara segi-segi kehidupan mana yang boleh berubah dan mana yang harus tetap dilestarikan.

3) *Globalisasi dapat Mengancam Memudarnya Sistem Nilai Masyarakat Pada Segala Aspek Kehidupan*

Era globalisasi dapat mewarnai perubahan masyarakat yang terjadi dalam segala aspek kehidupan. Secara hakiki perubahan tersebut dapat pula memudahkan sistem nilai di segala sendi kehidupan baik dalam konteks budaya, politik, ekonomi, sosial, agama, dan pendidikan di Indonesia. Segala aspek kehidupan ditantang untuk dapat mengendalikan pengaruh perubahan yang mengarah pada sisi negatif dan sebaliknya harus pandai memilih sistem nilai mana yang dapat memberikan pengaruh positif. Tidaklah mengherankan bahwa proses perubahan yang terjadi dipergunakan oleh berbagai pihak untuk mengambil peluang yang dapat menguntungkan dirinya tanpa menghiraukan kerugian yang diderita orang lain. Dalam konteks ini, etika diperlukan untuk menghadapi berbagai benturan yang dapat mempengaruhi penilaian seseorang, sekelompok orang, atau masyarakat tertentu secara objektif. Etika juga membantu agar seseorang, sekelompok orang, atau masyarakat tertentu untuk tidak naif dan tergoda oleh segala pandangan baru yang belum tentu benar dan sesuai dengan kepribadian, tetapi juga jangan menolak sistem nilai hanya karena baru dan belum terbiasa. Etika juga diperlukan untuk menemukan dasar kemantapan agar seseorang, sekelompok orang, atau masyarakat tertentu mau berpartisipasi tanpa takut-takut dan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang mengalami perubahan.

4 Implementasi Peran Etika Bagi Penyandang Profesi, Bisnis, Dan Komunikasi Di Era Globalisasi

1) Implementasi Peran Etika Bagi Penyandang Profesi di Era Globalisasi

a. Etika membuat Penyandang Profesi Bertanggungjawab terhadap Profesinya

Setiap orang dalam menjalankan profesinya dituntut untuk selalu memiliki sikap bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pekerjaan dan terhadap hasilnya. Profesi, di era global diharapkan bekerja sebaik mungkin

dengan standar di atas rata-rata dan hasil yang optimal. Tentu saja tugas yang dijalankan menyandang beban pada potensi dan kompetensinya sebagai profesional yang harus siap bersaing secara profesional antar profesi sejenis ataupun lintas profesi dari berbagai negara yang mungkin saja menjalankan profesinya atau mencari mata pencahariannya di negara kita.

Diandaikan mereka yang berasal dari negara lain lebih profesional dan segala pekerjaan yang dilaksanakan penuh pertimbangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional pula, maka para profesional dari negara Indonesia yang kalah bersaing, tidak sedikit mengambil jalan pintas untuk menghalalkan segala cara agar dapat memenangkan persaingan tanpa dilandasi ketrampilan dan keahlian yang handal dan prima. Dalam keadaan seperti ini mulailah mereka mengabaikan etika bahkan secara sengaja melanggarnya. Akibatnya citra penyandang profesi dari negara kita di mata internasional sangat buruk dan tidak terpercaya. Tentunya hal ini akan memberikan dampak yang negatif tidak saja bagi dirinya tapi juga merugikan kepentingan orang lain. Berikut dinyatakan bahwa :

Setiap orang yang mempunyai profesi tertentu diharapkan selalu memiliki sikap bertanggung jawab dalam dua arah, yakni : 1) terhadap pelaksanaan pekerjaan dan terhadap hasilnya, 2) terhadap dampak dari profesi itu untuk kehidupan orang lain dan masyarakat pada umumnya (Keraf, 1993 : 49-50)

Agar para penyandang profesi bekerja profesional dan menghasilkan sesuatu yang kualitasnya baik, maka prinsipnya adalah harus memperhatikan mutu dari keterampilan dan keahlian yang diaplikasikannya. Dengan kata lain, menjalankan sebuah profesi mengandung tuntutan agar hasilnya bermutu. Mutu ini mempunyai beberapa segi, yakni : harus mengusahakan agar para profesional di era global menguasai tugas dengan sebaik-baiknya dan berkompeten. Selain itu, juga harus secara terus menerus meningkatkan penguasaan atas profesi yang dijalankan. Cara bekerja para profesional harus efisien dan efektif. Hasil pekerjaan sekurang-kurangnya sesuai dengan harapan pemakai/orang yang memanfaatkan atau menggunakan jasanya, tetapi tetap diusahakan agar selalu sempurna dan proporsional sesuai dengan profesinya. Jelas di era global, peran etika bagi penyandang profesi merupakan aspek yang sangat penting dalam rangka membatasi pelanggaran-pelanggaran yang peluangnya sangat tinggi di era globalisasi ini.

b. Etika membuat Penyandang Profesi di Era Global konsekuensi

Menerapkan Keadilan

Prinsip ***keadilan*** ini “menuntut seorang profesional untuk memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya” 9 (Keraf 1993: 50). Dalam rangka pelaksanaan sebuah profesi, tuntutan itu berarti bahwa dalam menjalankan profesinya setiap profesional tidak boleh melanggar hak orang lain, atau pihak lain, lembaga atau negara. Sebaliknya, profesional perlu menghargai hak-hak orang lain itu, sebagaimana ia sendiri mengharapkan agar pihak lain menghargai haknya serta hak kelompok atau perusahaan yang diwakilinya. Karena itu, jika seorang profesional tahu bahwa pelaksanaan profesinya akan melanggar hak orang atau pihak lain, maka dia harus menghentikan tindakan itu.

Di era global, kompleksitas dan variasi serta saling ketergantungan, saling membutuhkan dalam menangani satu pekerjaan semakin menonjol. Oleh karenanya, setiap profesional harus dapat menjalin kerjasama dengan berbagai kalangan yang akan berhubungan dengan organisasinya. Namun, tidak sedikit penyandang profesi menyalahgunakan kedudukan dan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Seringkali kedudukan dan kepercayaan pimpinan yang diberikan kepadanya dimanfaatkan secara keliru untuk menguntungkan diri sendiri bahkan dalam bentuk memperkaya diri. Pihak-pihak yang akan membina hubungan dengan perusahaan dimana ia bekerja akan diterima dengan baik dan ramah jika menguntungkan dirinya, sementara itu pihak-pihak yang dianggap tidak memberikan keuntungan tidak dilayani dengan baik. Dalam konteks ini, jelas terdapat konsep ketidakadilan yang telah dilakukannya yang pada gilirannya gejala semacam ini tidak saja berlaku pada perusahaan-perusahaan swasta tetapi juga di kantor-kantor pemerintah pun berlaku tindakan-tindakan serupa. Dalam keadaan seperti ini, jelas etika telah mengantarkan seorang profesional untuk dapat mengimplikasikan keadilan, khususnya dalam membina hubungan dengan pihak-pihak yang akan berhubungan dengan perusahaannya.

c. Etika membuat Penyandang Profesi di Era Global Memiliki Kebebasan Menjalankan Profesinya

Prinsip ***otonomi*** diberlakukan bagi setiap penyandang profesi, karena seorang profesional memiliki dan diberi kebebasan dalam menjalankan profesinya. Di lain pihak, penyandang profesi tetap memiliki kebebasan dalam mengemban profesinya, termasuk dalam mewujudkan kode etik profesinya itu. Dalam situasi konkrit, kode etik adalah pegangan umum yang mengikat setiap anggota, dan suatu pola bertindak yang berlaku bagi setiap

anggota profesi. Tetapi pelaksanaan dan perwujudannya dalam tugas konkrit yang dihadapi setiap anggota, tetap berlangsung dalam iklim kebebasan setiap anggota. Artinya, dengan adanya pegangan kode etik profesi bagi penyanggah profesi, setiap anggota profesi memiliki kebebasan untuk memutuskan apa yang terbaik untuk dijalankan dalam situasi dan tugas konkrit yang dihadapinya. Berikut dikemukakan bahwa :

Prinsip Otonomi menuntut organisasi profesi secara keseluruhan bebas dari campur tangan yang berlebihan dari pihak pemerintah atau pihak –pihak lain manapun juga. Karena anggota profesi itulah yang paling tahu mengenai seluk beluk profesinya, maka tidak pada tempatnya kalau ada campur tangan yang berlebihan dari pihak lain (Keraf 1993 : 51).

Sejalan dengan pendapat diatas berikut dikemukakan pula bahwa :

Profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, mereka yang bukan anggota profesi) Setiap intervensi yang datang dari luar dianggap sebagai hambatan terhadap otonomi profesional (Utomo, 1992 : 20)

d. Etika membuat Penyanggah Profesi Menghormati Hak Orang lain

Di dalam melaksanakan profesinya, “profesional tidak boleh melanggar hak orang lain, lembaga lain, atau pun hak warga negara. Jadi kalau pelaksanaan profesi melanggar hak orang lain, sebaiknya berhenti” (Magnis, 1993 : 73) . Dengan demikian tuntutan etika bagi penyanggah profesi dirumuskan dalam sebuah prinsip tanggung jawab dalam segala usaha, sehingga segala akibat dari tindakan yang tidak menghormati hak orang lain bahkan menginjak-injak hak orang lain tidak terasa akan berakibat pada rusaknya citra sebagai seorang profesional. Jika dikaitkan dalam konteks global, maka citra seorang atau sekelompok penyanggah profesi akan melekat pada negara dimana mereka berada, sehingga memberi konsekuensi pada citra negara di mata negara lain.

e. Etika membuat Penyanggah Profesi Mendahulukan Kepentingan Klien, Pelanggan, atau Konsumen

Pada prinsipnya, para penyanggah profesi dalam menjalankan profesinya haruslah tanpa pamrih, dan menekankan bahkan mendahulukan kepentingan klien/pelanggan/konsumennya. Para profesional wajib

membaktikan keahlian mereka semata-mata kepada kepentingan klien yang mereka layani, tanpa menghitung untung-ruginya sendiri. Seringkali seorang profesional mengutamakan kepentingannya sendiri di atas kepentingan klien/pelanggan/ konsumennya. Dalam konteks ini sebaiknya penyandang profesi yang profesional harus dapat memahami *customer knowledge* dengan anggapan bahwa kepentingan klien, konsumen, atau pelanggan di era global yang sangat beragam dan berasal dari berbagai negara dapat dengan senang dan puas menggunakan jasa profesinya. Tentu saja akan sarat dengan persaingan dan sangat berpeluang besar bagi pengembangan profesinya. Dalam konteks ini profesional yang handal, akan memiliki anggapan bahwa hal tersebut merupakan aset yang sangat berharga dan jangan sampai diabaikan, terlebih-lebih jika merugikan klien/nasabah/konsumen berskala internasional. Tentu beralasan jika etika ternyata memiliki peran pada saat penyandang profesi secara profesional harus membina hubungan dengan kliennya, pelanggannya, konsumennya, dan sebagainya.

f. Etika membuat Penyandang Profesi Melakukan suatu Pengabdian, kewajiban, dan Idealisme

1. Pengabdian

Pedoman atau pegangan yang ditaati dan diperlukan oleh para profesional adalah agar kepercayaan para klien/pasien/pelanggan/konsumen tidak disalahgunakan disebut kode etik. Banyak profesi luhur memiliki kode etik. Kode etik adalah kumpulan kewajiban yang mengikat para pelaku profesi dalam mempraktekkannya. Kode etik ditetapkan oleh para pelaku profesi itu sendiri. Jadi etika profesi luhur menuntut agar orang yang menjalankannya, dalam keadaan apa pun menjunjung tinggi tuntutan profesinya.

2. Kewajiban

Seorang profesional harus mempunyai kesadaran yang tinggi tentang adanya tuntutan etika terhadap profesinya. Artinya, seorang profesional pada saat mentaati kode etik tidak hanya sebagai hobi, atau karena rekan-rekan profesi juga mentaatinya, melainkan karena yakin sedalam-dalamnya bahwa tuntutan etika profesi itu merupakan kewajiban yang berat, dan dimaksudkan untuk tidak menyelewengkan sedikit pun dari tuntutan etika profesinya.

3. Idealisme

Akhirnya kiranya jelas, bahwa tuntutan-tuntutan etika bagi profesi

luluh seorang penyandang profesi hanya dapat dipenuhi oleh orang yang memiliki idealisme. Idealisme dalam arti bahwa ia sungguh-sungguh, tanpa pamrih, mau melayani sesama menurut jalur-jalur profesinya. Orang yang hanya pragmatis, apalagi yang hanya mencari kepentingannya sendiri tidak memadai bagi penerapan profesi luhur.

2) Implementasi Peran Etika dalam BISNIS Global

Untuk mengimplementasikan Prinsip-Prinsip Etika dalam Bisnis secara global, sedikitnya harus dipelajari aspek-aspek yang menyebabkan bahwa peran etika dalam bisnis itu sangat esensial. Ada beberapa prinsip yang perlu diterapkan oleh para penyandang profesi dilihat dari konteks etika dalam bisnis global, yakni :

a. Prinsip Otonomi dalam bisnis global

Prinsip otonomi dalam bisnis khususnya bisnis global adalah sikap dan kemampuan pebisnis untuk bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan. Namun, kebebasan saja belum menjamin bahwa orang bisa bertindak otonom dan etis. Otonomi mengandaikan juga adanya tanggung jawab. Bagi dunia bisnis global, otonomi yang menyangkut kebebasan dan tanggung jawab menjadi prinsip paling mendasar dan menjadi titik pangkal dan landasan operasi bagi bisnis, terlebih-lebih dalam era globalisasi.

b. Prinsip Kejujuran dalam bisnis global.

Merupakan keharusan bahwa pebisnis perlu memahami dan mengakui bahwa kejujuran dalam kegiatan bisnis terlebih-lebih dalam bisnis global, merupakan suatu jaminan dan dasar bagi kegiatan bisnis yang baik dan berjangka panjang yang dijalankan secara profesional.

Dalam dunia bisnis, seorang pebisnis perlu mengetahui bahwa kejujuran menemukan wujudnya dalam berbagai aspek, antara lain :

- a) kejujuran terwujud dalam pemenuhan syarat-syarat perjanjian dan kontrak,
- b) kejujuran juga menemukan wujudnya dalam penawaran barang dan jasa dengan mutu yang baik,
- c) kejujuran menyangkut hubungan kerja dalam perusahaan.

c. Prinsip Tidak Menipu dan Prinsip Berbuat Baik dalam bisnis Global

Prinsip ini sesungguhnya berintikan prinsip moral dari sikap seorang

pebisnis dalam menjalankan pola bisnisnya harus secara baik kepada orang lain. Perwujudan prinsip ini terdiri dari dua bentuk, yakni :

- a) Prinsipnya, pebisnis dituntut untuk bersikap baik. Upayakan secara aktif dan maksimal berbuat hal yang baik bagi orang lain pada saat melaksanakan pola bisnisnya,
- b) Dalam wujudnya, Secara maksimal pebisnis dituntut untuk melakukan kegiatan yang menguntungkan bagi orang lain dan tidak menipu kepada orang lain (atau lebih tepat, saling menguntungkan/think win-win), tapi kalau situasinya tidak memungkinkan, maka titik batas yang masih ditoleransi adalah tindakan yang tidak merugikan pihak lain lebih diutamakan.

d. *Prinsip Keadilan dalam bisnis global*

Pebisnis internasional perlu kiranya memahami bahwa keadilan merupakan prinsip bisnis yang tidak dapat diabaikan. Artinya, pebisnis dituntut untuk selalu memperlakukan orang lain sesuai dengan haknya. Prinsip keadilan ini dimaksudkan adanya upaya mengatur agar kita bertindak sedemikian rupa sehingga hak semua orang terlaksana secara kurang lebih sama sesuai dengan apa yang menjadi haknya tanpa saling merugikan. Pada dasarnya setiap manusia tidak mau diperlakukan dengan secara tidak adil. Keadilan merupakan dambaan baik siapapun dan harus dikondisikan.

e. *Prinsip Hormat Kepada Diri Sendiri*

Sebaiknya, para pebisnis sebelum menghormati orang lain, terlebih dahulu harus dapat menghormati diri sendiri. Sebagai manusia, perlu kiranya mendapatkan perlakuan yang dapat meningkatkan harga diri di mata orang lain, termasuk juga harga diri organisasi bisnis dimata internasional.

3) *Implementasi Peran Etika dalam Komunikasi di Era Global*

Komunikasi merupakan suatu bidang yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan. Etika menjadi dasar atau pedoman bagi seorang profesional dalam berhubungan dengan orang lain atau dalam melakukan kegiatan komunikasi. Peran etika dalam kegiatan komunikasi merupakan syarat mutlak dalam upaya membina hubungan, terlebih-lebih dalam membina hubungan pada lingkup internasional. Pembinaan ini dimaksudkan untuk menghindari atau tidak terjadi konflik yang akibatnya bisa fatal. Ada

beberapa faktor etika yang perlu diperhatikan seseorang pada saat melakukan kegiatan komunikasi, apakah itu dalam bentuk komunikasi perorangan, kelompok, massa, lintas budaya ataupun komunikasi bisnis, yakni memahami atau mempelajari etika komunikasi terlebih-lenh di era global dimana dapat saja seseorang berhadapan dengan berbagai ragam kultur, agama, bahasa, bangsa dll yang dalam prakteknya tidaklah mudah antara lain :

- a. Tidak mendiskreditkan orang lain/kelompok lain/bangsa lain.
- b. Tidak mencela orang lain/kelompok lain/bangsa lain
- c. Hindari mengkritik orang lain/kelompok lain/bangsa lain sehingga dapat menimbulkan sengketa.
- d. Tidak berbohong, menipu
- e. Tidak berprasangka
- f. Berbicara berdasarkan fakta
- g. Tidak Berbeda Pendapat hingga menimbulkan debat kusir
- h. Menggunakan Istilah Khusus yang dapat menyinggung orang lain/ kelompok lain/bangsa lain
- i. Tidak bersifat menginterogasi
- j. Tidak menyalahkan orang lain
- k. Tidak mempertanyakan Integritas Interviewee
- l. Tidak merendahkan harga diri/melecehkan orang lain/kelompok lain/bangsa lain
- m. Tidak memaki.
- n. Dll. yang dapat menimbulkan konflik berkepanjangan sehingga bisa berakhir di meja hijau.

Oleh karenanya, pelaku komunikasi di era global upayakan agar melakukan hal-hal yang dapat menyenangkan siapapun yang akan dihadapi dengan cara :

- 1) Mulailah kegiatan komunikasi dengan cara yang ramah dalam segala situasi.
- 2) Menjaga atau meningkatkan harga diri orang lain/kelompok lain/bangsa lain.
- 3) Minta bantuan untuk menjelaskan hal yang belum jelas tentang keadaan sesuai dengan kebiasaan atau budaya bangsa.
- 4) Berikan penghargaan yang jujur dan tulus bagi segala suku, ras, etnik dari berbagai bangsa yang terlibat komunikasi.
- 5) Berikan perhatian yang sungguh-sungguh

- pada orang yang sedang berbicara, tanpa melihat perbedaan suku, ras, etnik ataupun bangsa.
- 6) Jangan pelit memberikan senyuman bagi berbagai karakter orang yang dihadapi.
 - 7) Jadilah pendengar yang baik dan biasakan mendengarkan dengan penuh perhatian.
 - 8) Berbicaralah sesuai dengan kebutuhan pendengar.
 - 9) Hormati pendapat atau ide-ide orang lain.
 - 10) Akuiilah kesalahan jika Anda salah.
 - 11) Tidak menyalahkan orang lain,

Dalam keseharian, komunikasi selalu menempati tempat terpenting dalam segala aktivitas, di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di pusat perbelanjaan, di warung kopi, dan sebagainya. Oleh karena itu komunikasi merupakan alat bagi seseorang, sekelompok orang, anggota masyarakat untuk berinteraksi bahkan saling bekerjasama guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini tentu saja Etika komunikasi, merupakan norma, ukuran, dan nilai², yang berlaku dalam proses penyampaian keterangan yang berlangsung dalam segala situasi.

Perlu pula diperhatikan bahwa bagi seseorang, sekelompok orang maupun masyarakat agar dalam melaksanakan kegiatan komunikasi diupayakan mentaati aturan-aturan yang berlaku dalam segala situasi dan kondisi. Jadi, etika perlu kiranya diimplementasikan dalam aktivitas komunikasi sehingga dalam upaya membina hubungan, baik dalam konteks lingkungan terbatas, lingkungan nasional bahkan internasional, tidak mengalami kesulitan.

6 Kesimpulan

1. Etika sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia bagaimana seharusnya hidup dan bertindak dan membantu seseorang, sekelompok orang atau masyarakat untuk mencari orientasi.
2. Implementasi etika pada era globalisasi diperlukan, karena : 1) gaya hidup masyarakat di era global mengalami perubahan, 2) terpaan komunikasi di era global membawa pengaruh sangat luas, 3) Globalisasi dapat Mengancam Memudarnya Sistem Nilai Masyarakat Pada Segala Aspek Kehidupan.

3. Implementasi Peran Etika Bagi Penyandang Profesi di Era Globalisasi memberi konsekuensi pada: pertanggungjawaban terhadap profesinya, konsekuen menerapkan keadilan, memiliki kebebasan menjalankan profesinya, menghormati hak orang lain, mendahulukan kepentingan klien/pelanggan/konsumen, bahkan juga melakukan suatu pengabdian, kewajiban, dan idealisme sebagai profesional.
4. Implementasi peran etika dalam bisnis global mengandung berbagai prinsip antara lain: prinsip otonomi, prinsip kejujuran, prinsip tidak menipu dan prinsip berbuat baik, prinsip keadilan, dan prinsip hormat kepada orang lain/kelompok lain/bangsa lain.
5. Implementasi Peran Etika Komunikasi di Era Global merupakan syarat mutlak dalam upaya membina hubungan, terlebih-lebih dalam membina hubungan, baik dalam konteks lingkungan terbatas, nasional bahkan internasional, agar tidak mengalami kesulitan dalam aktivitas komunikasi, disamping menghindari konflik yang akibatnya bisa fatal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K, 1997, *Etika*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
-, 2000, *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta, Pustaka Filsafat, Kanisius.
- Keraf, A. Sonny, 1993, *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*, Yogyakarta, Kanisius.
- Koehn, Daryl, 2000, *Landasan Etika Profesi*, Yogyakarta, Pustaka Filsafat, Kanisius.
- Magnis, Frans dan Suseno, 1995, *Etika Dasar*, masalah-masalah pokok etika moral, Yogyakarta, Pustaka Filsafat, Kanisius.
- , dkk. 1993, *Etika Sosial*, Buku Panduan Mahasiswa PB I – PB VI, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Robinson, Dave dan Chris Garrat, Diedit Richard Appignanesi, , 1998, *Etika*

For Begginers, Bandung, Mizan.

Wursanto, 1995, *Etika Komunikasi Kantor*, Yogyakarta, Kanisius.

Utomo, Y. Priyo (Editor). 1992. Masyarakat. *Jurnal Sosiologi*. Cet I. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.